BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan selama upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.Sejarah Bursa Efek di Indonesia pada abad 19.Pada tahun 1912 dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, Bursa Efek pertama didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia I dan kemudian dibuka lagi pada 1925.Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Pararel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang di terbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai 1977, Pemerintah menghidupkan kembali pasar modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia pasar modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar financial dan sektor swasta. Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ).Swastanisasi Bursa Saham menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) pasar modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan *remote trading system* pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif.

Jakarta Automated Trading System(JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih

menjamin kegiatan pasar yang *fair* dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan pasar modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian, maka semakin banyak perusahaan besar yang melakukan *go public* dengan mendaftarkan pada BEI. Salah satunya adalah perusahaan manufaktur, yang semakin tahun semakin banyak jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sampai tahun 2008 tercatat 396 perusahaan yang telah terdaftar di BEI.

1. Visi

   Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif:

   Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing denganbursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator.Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

   - Tingkat risiko yang rendah
   - Instrumen perdagangan yang lengkap
   - Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

   Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melaluipemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu dikatakan bahwa organisasi adalah suatu wadah kegiatan daripada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan. Dalam wadah kegiatan itu, setiap orang harus jelas, tegas, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya, karena itu diperlukan suatu system yang baku untuk menjalankan aktivitas perusahaan tersebut. Dalam hal ini, struktur organisasi yang sehat dan efisien diperlukan, sehingga tiap orang dapat dijalankan perannya dengan tertib dan mencapai tingkat perbandingan yang terbaik antara usaha dan hasil yang dicapai. Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia adalah garis atau lini, dimana dalam kesehariannya Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh dewan komisaris yang melakukan pengawasan dan memberika nasihat terhadap direktur utama yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasi para direktur sareta kegiatan-kegiatan

satuan pemeriksa internal, sekertaris perusahaan dan divisi hukum. Gambar struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada bagian lampiran.

4.1.3 Uraian Tugas

Dibawah ini dijabarkan uraian tugas pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham / RUPS

   Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai wewenang tertinggi dalam perusahaan dan bertugas mengangkat dan meminta pertanggungjawaban direksi.

2. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direktur Perseroan Terbatas(PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

   Tugas dan kewenangan

   - Melakukan pengawasan atas jalannya usaha PT dan memberikan nasihat kepada direktur.
   - Dalam melakukan tugas, dewan direksi berdasarkan kepada kepentingan PT dan sesuai dengan maksud dan tujuan PT.
   - Kewenangan khusus dewan komisaris bahwa dewan komnisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan

tugas-tugas tertentu, apabila direktur dalam keadaan berhalangan atau keadaan tertentu.

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekertaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   a. Satuan Pemeriksa Internal

      Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

   b. Sekertaris Perusahaan

      Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antar Direksi dengan *Stakeholder* lainya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

   c. Divisi Hukum

      Memastikan pemberian pendapat hukun legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

   a. Divisi Penilaian Perusahaan - Sektor Riil

      Bertanggung jawab untuk mengkoordanisakan dan melaksanakan

      - Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
      - Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
      - Pemantauan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku;
      - Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
      - Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
      - Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
      - Pelaksanaan Suspense dan Unsuspensi;
      - Pengelolaan dan pemuktahiran database emiten termasuk *Corporat Action*;
      - Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

   b. Divisi Penilaian Perusahaan - Sektor Jasa

      Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

- Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa, termasuk ETF;
- Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
- Pemantauan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku;
- Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
- Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
- Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
- Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
- Pengelolaan dan pemuktahiran database emiten termasuk *Corporate Action*.
- Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Hutang

Bertanggng jawab unruk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

- Proses evaluasi pendahuluan calon emiten penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;

- Pemantauan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku;
- Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
- Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
- Proses penghapusan piutang (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konersi maupun *force delisting*);
- Pelaksanaan Suspense dan Unsuspensi;
- Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

d. Divisi Perdagangan Dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggungjawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Divisi Perdagangan Saham

Bertanggungjawab atas kegiatan pengembangan dan opersional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

2) Divisi Perdagangan Surat Utang Dan Derivatif

Bertanggungjawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan

sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

3) Divisi Keanggotaan Dan Partisipan

Bertanggungjawab untuk melakukan evaluasi calon anggota bursa dan partisipan, pemantau, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu Anggota Bursa dan patisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

e. Direktur Pengawasan Transaksi Dan Kepatuhan

Bertanggungjawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

2) Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggota bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

f. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Divisi Riset

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

2) Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

3) Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dan calon emiten.

4) Chief Economist

Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi nasional dan internasional dapat dijelaskan secara tepat dan akurat, serta dapat memberikan prediksi terhadap peristiwa ekonomi yang akan terjadi secara rasional dengan menggunakan berbagai alat analisa ekonomi untuk kepentingan pengambilan keputusan di BEI demi kepentingan Bursa dan Pasar Modal Indonesia.

g. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Divisi Opersional Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab atas perencanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijakan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

2) Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

3) Divisi Manajemen Risiko

Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *Good Corporate Governance*(GCG) di dalam organisasi.

h. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Divisi Keuangan

   Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

2) Divisi Sumber Daya Manusia

   Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi dan jasa.Dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

3) Divisi Umum

   Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan dan fasilitas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur, serta jasa dikelola secara efisien sehingga menjamin kelancaran dan keamanan kegiatan opersional perusahaan.

4.1.4 Aspek Kegiatan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang

diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (derivatif) lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder. Dimana yang menentukan harga surat berharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialang yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternatif untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Sejalan dengan meningkatnya frekuensi transaksi, sekaligus juga untuk lebih mendorong pengembangan bisnis anggota bursa maka BEI mengoptimalkan usahanya dengan melakukan perdagangan efek terpadu yaitu system perdagangan berbasis computer atau dikenal dengan nama JATS (Jakarta automated trading system). Tujuan JATS adalah memberikan fasilitas yang memungkinkan frekuensi perdagangan perdagangan saham yang lebih besar sehingga akan tercapai praktek pasar yang lebih transparan karena memungkinkan distribusi informasi yang lebih

akurat dan kepada pelaku pasar dengan efisien dan real time. Upaya lain yang dilakukan BEI dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pasar modal adalah menyusun format standar laporan emiten ke BEI dengan tujuan penyeragaman penyampaian laporan serta kelengkapan informasi.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004-2010 menggunakan data laporan keuangan tahunan. Sebelum membahas pengaruh struktur kepemilian dan *leverage* terhadap manajemen laba, terlebih dahulu akandibahas perkembangan lstruktur kepemilikan, *leverage*, dan manajemen laba perusahaan farmasi selama periode 2004-2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Analisis Stuktur kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan

Indikator yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Boediona, 2005).

Perkembangan Struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Data struktur kepemilikan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2010 .

No	Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Kepemilikan Manajerial	Perkembangan
1	PT.INDOFARMA	2004	19,29%	0
2		2005	19,29%	0
3		2006	19,29%	0
4		2007	19,29%	0
5		2008	19,29%	0
6		2009	19,29%	0
7		2010	19,29%	0
8	PT.KIMA FARMA	2004	9,97%	0
9		2005	9,97%	0
10		2006	9,97%	0
11		2007	9,97%	0
12		2008	9,97%	0
13		2009	9,97%	0
14		2010	9,97%	0

Sumber : Laporan modal saham (diolah)

Penjelasan untuk data komponen struktur kepemilikan sebagai berikut:

1. Dari table 4.1 dapat terlihat bahwa rata-rata kepemilikan manajemen PT Indofarma tahun 2004 – 2010 tidak ada perubahan yakni tetap sebesar 19,29%. Tidak adanya perubahan prosentase kepemilikan manajemen PT Indofarma dari tahun 2004 – 2010 dikarenakan perusahaan tersebut berstatus BUMN, maka tidak heran jika kepemilikan terbesar dari PT

Indofarma adalah milik pemerintah. Saham milik pemerintah sendiri dibagi menjadi dua jenis yakni saham seri A Dwiwarna dan saham seri B Dwiwarna. Kemudia PT Kimia Farma kepemilikan manajemen dari tahun 2004 – 2009 juga tidak mengalami prosentase kepemilikan yakni tetap sebesar 9,97%. Sama seperti PT Indofarma, kepemilikan terbesar dari PT Kimi Farma adalah pemerintah dimana saham milik pemerintah tersebut dibagi menjadi dua, yakni saham seri A Dwiwarna dan saham seri B Biasa.

2. Dari table 4.1 dapat dilihat struktur kepemilikan manajerial terbesar antara rentang tahun 2004 – 2010 dimiliki oleh PT Kimia Farma, dari tahun 2004 – 2010 prosentase kepemilikan manajerial PT Kimia Farma sebesar 9,97%. Namun tetap prosentase kepemilikan manajemen PT Kimia Farma menjadi yang terbesar karena prosentase kepemilikan manajemen PT Indofarma dari tahun 2004 – 2010 tidak mengalami perubahan sama sekali yakni tetap 19,29%. Tidak adanya perubahan prosentasi kepemilikan manajemen ini dikarenakan masih stabil nya kinerja kedua perusahaan tersebut.

4.2.1.2 Analisis*leverage* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Warsono (2003:204) *Leverage* adalah penggunanan asset atau dana, dan sebagai konsekuensi dari penggunaan tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya dan beban tetap.

Menurut sanjaya (2008) secara umum jumlah *leverage* dapat diukur dengan formula sebagai berikut :

$Laverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$.

Perkembangan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Data *Leverage* Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2010

No	Nama Perusahaan	Tahun	*TOTAL ASET*	TOTAL HUTANG	*LEVERAGE*
1	PT.INDOFARMA	2004	629.216.958.576	268.257.970.877	0,426336206
2		2005	523.923.104.642	253.579.088.785	0,484000584
3		2006	685.937.377.885	406.451.033.454	0,592548309
4		2007	1.009.437.678.208	717.874.312.552	0,711162589
5		2008	965.811.675.903	634.575.747.111	0,657038803
6		2009	728.034.877.647	376.911.513.536	0,517710793
7		2010	733.957.862.391	375.535.696.160	0,511658387
8	PT.KIMA FARMA	2004	1.173.438.430.584	358.854.660.539	0,305814648
9		2005	1.177.602.832.496	333.382.431.528	0,283102607
10		2006	126.224.634.982	390.570.748.341	3,094251359
11		2007	1.386.739.149.721	478.711.551.186	0,345206632
12		2008	1.445.669.799.639	497.905.256.839	0,344411467
13		2009	1.562.624.630.137	510.854.102.157	0,326920549
14		2010	1.657.291.834.312	469.822.675.254	0,283488198

Sumber : Laporan total aset dan Laporan hutang (diolah)

Penjelasan untuk data komponen *leverage* sebagai berikut:

1. Dari table 4.2 terlihat bahwa data *leverage* PT Indofarma antara tahun 2004 – 2010 nilai nya fluktuatif. Dari tahun 2004 – 2007 nilai *leverage* PT Indofarma mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2004 nilai *leverage* sebesar 0,426336206, pada tahun 2005 menjadi 0,484000584,

tahun 2006 menjadi 0,592548309 dan pada tahun 2007 nilai *leverage* nya menjadi 0,711162589. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang tiap tahunnya dibandingkan dengan total asset yang menurun yang berakibat *leverage* pada perusahan meningkat, meskipun pada tahun 2005 total hutang nya turun sebesar 235,579,088,785 yang dimana pada tahun 2004 total hutang nya sebesar 268.257.970.877. Hal ini dikarenakan penurunan total hutang ini tidak di imbangi dengan total asset, yang mana total asset pada tahun 2005 mengalami penurunan juga sebesar 523,923,104,642 yang dimana pada tahun 2004 total asset sebesar 629.216.958.576. Hal ini dikarenakan penurunan total Aset ini tidak di imbangi dengan total hutang. Kemudian dari tahun 2007 – 2010 nilai *leverage* mengalami penurunan, dimana pada tahun 2007 nilai *leverage* sebesar 0,711162589, pada tahun 2008 sebesar 0,657038803, tahun 2009 sebesar 0,517710793, dan tahun 2010 sebesar 0,511658387. Penurunan ini dikarenakan dalam rentang tahun 2007 - 2010 total hutang perusahaan mengalami penurunan dan total asset mengalami peningkatan sehingga berdampak penurunan terhadap nilai *leverage* perusahaan.

2. Dari table 4.2 terlihat bahwa data *leverage* PT Kimia Farma antara tahun 2004 – 2010 juga bersifat fluktuatif. Namun jika diperhatikan dengan seksama terlihat jelas terjadi peningkatan atau kenaikan yang cukup kontras pada nilai *leverage* tahun 2006 yakni sebesar 3,094251359, padahal pada tahun-tahun sebelum dan sesudah nya nilai *leverage* hanya

sampai kisaran 0,2 – 0,5. Dimulai dari tahun 2004, nilai *leverage* sebesar 0,305814648. Pada tahun 2005 nilai *leverage* turun menjadi 0,283102607. Hal ini dikarenakan total hutang perusahaan mengalami penurunan dan total asset mengalami peningkatan sehingga berdampak penurunan terhadap nilai *leverage* perusahaan. pada tahun 2006 naik menjadi 3,094251359. Hal ini dikarenakan total hutang perusahaan mengalami peningkatan dan total asset mengalami penurunan sehingga berdampak peningkatan terhadap nilai *leverage* perusahaan. Dari tahun 2007-2010 mengalami penurunan menjadi 0,345206632, tahun 2008 sebesar 0,344411467, tahun 2009 sebesar 0,326920549, dan pada tahun 2010 menjadi 0,283488198. Hal ini dikarenakan total hutang perusahaan mengalami penurunan dan total asset mengalami peningkatan sehingga berdampak penurunan terhadap nilai *leverage* perusahaan. Tetapi kenaikan nilai *leverage* yang cukup kontras yang terjadi pada tahun 2006 diakibatkan karena total asset pada tahun tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis. Dimana pada tahun sebelum nya 2005 total asset yang dimiliki sebesar 1.177.602.832.496 namun pada tahun 2006 turun menjadi 126.224.634.982. Disamping itu total hutang pada tahun 2006 ini juga meningkat yang sebelum nya tahun 2005 total hutang sebesar 333.382.431.528, pada tahun 2006 naik menjadi 390.570.748.341. Jika terjadi hal seperti ini maka sudah bisa di pastikan nilai *leverage* bakanlan naik tajam.

4.2.1.3 Analisismanajemen laba pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Djakman (2003: 145)menyatakan bahwa manajemen laba *(earningsmanagement)* yang dilakukan melalui manajemenakrual tidak sama dengan manipulasilaba *(earnings manipulation)*.

Perkembangan Manajemen Laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Data Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2010

No	Nama Perusahaan	Tahun	NET INCOME	CASH FLOW	TOTAL ACCRUAL
1	PT.INDOFARMA	2004	7.238.989.721	159.254.660.699	-152.015.670.978
2		2005	9.594.742.649	54.871.009.457	-45.276.266.808
3		2006	15.240.675.138	73.151.865.243	-57.911.190.105
4		2007	11.076.807.048	83.418.335.788	-72.341.528.740
5		2008	5.031.898.680	187.307.305.048	-182.275.406.368
6		2009	2.125.637.967	40.537.994.577	-38.412.356.610
7		2010	12.546.644.388	23.713.155.870	-11.166.511.482
8	PT.KIMA FARMA	2004	77.754.621.341	75.045.127.891	2.709.493.450
9		2005	52.826.570.670	305.958.5912	49.766.984.758
10		2006	43.989.948.288	140.242.601.504	-96.252.653.216
11		2007	52.189.435.346	55.512.643.134	-3.323.207.788
12		2008	55.393.774.869	32.301.017.597	23.092.757.272
13		2009	62.506.876.510	120.369.595.992	-57.862.719.482
14		2010	138.716.044.100	139.199.874.007	-483.829.907

Sumber : Laporan net income dan Laporan cash flow (diolah)

Penjelasan untuk data komponen Manajemen Laba sebagai berikut:

1. Data indeks manajemen laba pada PT Indofarma dari tahun 2004-2010 dapat dilihat dari table 4.3, dimana semakin besar data indeks (*Total Accural*) nya maka itu menunjukan bahwa perusahaan tersebut cenderung

lebih sering melakukan tindakan manajemen laba. Jika semakin kecil nilai *Total Accural* nya berarati menunjukan bahwa perusahaan cenderung jarang melakukan manajemen laba. Sedangkan tanda *positive* dan *negative* hanya sebagai penunjuk dari sifat manajemen laba. Jika tandanya *positif* , itu berarti tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan cenderung untuk menaikan laba. Sedangkan jika tandanya *negative,* itu menunjukan bahwa tindakan manajemen laba yang dilaklukan perusahaan cenderung untuk menurunkan laba. Seperti yang terlihat pada table 4.3 nilai *Total Accural* PT Indofarma, tahun 2004 bernilai -152.015.670.978, tahun 2005 bernilai -45.276.266.808, tahun 2006 bernilai bernilai -57.911.190.105, tahun 2007 bernilai -72.341.528.740, tahun 2008 bernilai -182.275.406.368, tahun 2009 bernilai -38.412.356.610 dan pada tahun 2010 bernilai -11.166.511.482. Dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2004 – 2010 semuanya bernilai negative dan fluktuatif, ini berarti PT Indofarma dalam kisaran tahun tersebut cenderung menurunkan laba. Tindakan menurunkan laba ini dimaksudkan guna menekan beban pengeluaran perusahaan yang terlalu besar, seperti beban pengeluaran untuk pajak misalnya. Karena jika beban pengeluaran perusahaan bisa ditekan seminim mungkin ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang akan semkain besar.

2. Dari table 4.3 nilai *Total Accural* PT Kimia Farma, tahun 2004 bernilai 2.709.493.450, tahun 2005 bernilai 49.766.984.758, tahun 2006 bernilai bernilai -96.252.653.216, tahun 2007 bernilai -3.323.207.788, tahun 2008

bernilai 23.092.757.272, tahun 2009 bernilai -57.862.719.482 dan pada tahun 2010 bernilai -483.829.907.Dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2004 – 2010 bernilai fluktuatif*negative*dan *positive*, ini berarti PT Indofarma dalam kisaran tahun tersebut cenderung melakukan tindakan menaikan dan menurunkan laba. Tindakan menaikan laba cenderung terjadi pada tahun 2004, 2005 dan 2008, sedangkan tindakan menurunkan laba cenderung terjadi pada tahun 2006, 2007, 2009 dan 2010. Tindakan menaikan laba ini dilakukan guna menutupi kondisi perusahaan yang saat itu pendapatan nya tidak sesuai dengan yang di harapkan dan juga untuk menutupi kondisi perusahaan yang saat itu sedang kurang kondusif. Sedangkan tindakan menurunkan laba ini dimaksudkan guna menekan beban pengeluaran perusahaan yang terlalu besar, seperti beban pengeluaran untuk pajak misalnya. Karena jika beban pengeluaran perusahaan bisa ditekan seminim mungkin ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang akan semkain besar.

4.3 Analisis Verifikatif

Setelahdiuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh kepemikikan manajerialdan *Leverage*terhadap manajemen laba baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.17.dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak biasa, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari Kepemilikan manajerial dan *Leverage* terhadap Manajemen Labapada Perusahaan Manufaktur digunakan analisis regresi linier berganda.Untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS *versi 17 for Windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.634E10	2.760E10		-2.766	.018
	Kepemilikan Manajerial	1.059E11	4.223E10	.575	2.507	.029
	Leverage	-3.852E10	2.062E10	-.428	-1.868	.089

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dari tabel di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan dataX_1, X_2dan Y yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -7.634E10+1.059E11X_1–3.852E10X_2}$$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi berganda yang diperoleh sebesar -7,634E10berarti apabila semua variabel independen (Kepemilikan manajerialdan*Leverage*) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka Manajemen Labaakan bernilai sebesar Rp. -7,634E10.
2. Koefisien regresi Kepemilikan manajerial bertanda positif sebesar 1,059E11, artinya apabila Kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel *Leverage*tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1,059E11.

3. Koefisien regresi *Leverage*bertanda negatif sebesar 3,852E10, artinya apabila *Leverage*mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan Kepemilikan manajerial tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka Manajemen Labaakan mengalami penurunan sebesar Rp. 3,852E10.

4.3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba apabila *Leverage* dianggap Konstan

Besarnya hubungan antaraKepemilikan Manajerialdengan Manajemen Laba dapat dihitung secara komputerisasi menggunakan *SPSS 17 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil KorelasiParsial
KepemilikanManajeria*l* dengan Manajemen Labaapabila *Leverage* dianggap konstan
Correlations

Control Variables			Kepemilikan Manajerial	Manajemen Laba
Leverage	Kepemilikan Manajerial	Correlation	1.000	**.603**
		Significance (2-tailed)	.	.029
		Df	0	11
	Manajemen Laba	Correlation	**.603**	1.000
		Significance (2-tailed)	.029	.
		Df	11	0

$$ryxi.x2 = \frac{\text{rX1Y} - (\text{rX2Y} \times \text{rX1X2})}{\sqrt{[1-(\text{rX2Y})2] \times [1-(\text{rX1X2})2]}}$$

$$ryx1.x2 = \frac{0{,}515 - ((-0{,}746)\text{ x }(0.557))}{\sqrt{[1-(-0{,}338)2] \times [1-(0{,}157)2]}}$$

$$ryx1.x2 = \frac{0{,}560482957}{0{,}929494303}$$

$$\boldsymbol{ryx1.x2 = 0{,}603}$$

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Kepemilikan manajerialdanManajemen Labaapabila *Leverage*konstanadalah sebesar 0,603.Nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,799 dalam interpretasi koefisien korelasi. Dengan nilai positif berarti bahwa hubungan antara Kepemilikan manajerialdengan Manajemen Lababerbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin kecilKepemilikan manajerial maka Manajemen Labaakansemakin tinggi.

Besarnya korelasi antara Kepemilikan manajerialterhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur ketika *Leverage*tidak berubah adalah $0{,}603^2 \times 100\% = 36{,}36\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Kepemilikan manajerial pada Perusahaan Manufaktur dapat mempengaruhi perkembangan Manajemen Labasebesar 36,36%. Hal ini sesuai menurut teori semakin kecil Kepemilikan manajerial maka semakin tinggi Manajemen LabaTri Widyastuti (2009) Struktur manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba artinya semakin kecil struktur kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan manajemen laba, dimana hal tersebut sesuai dengan tingkat korelasi yang termasuk kategori sedang.Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit,komite audit,pertumbuhan perusahan**.**

1. Koefisien Determinasi Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Besar pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba perusahaan ketika *leverage* perusahaan tidak berubah juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 x\ 100\ \%$$

K = $(0{,}603)^2$ x 100%

Kd = 36,36%

2. Pengujian Hipotesis PengaruhKepemilikan manajerialSecara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Untuk menguji pengaruh Kepemilikan manajerialterhadap Manajemen Laba.maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa Kepemilikan manajerialsecara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Labapada Perusahaan Manufaktur.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa Kepemilikan manajerialsecara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Labapada Perusahaan Manufaktur

Tabel 4.6
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.634E10	2.760E10		-2.766	.018
	Kepemilikan Manajerial	1.059E11	4.223E10	.575	2.507	.029
	Leverage	-3.852E10	2.062E10	-.428	-1.868	.089

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

$$\text{thitung X1} = \frac{\text{rYX1.X2} \times \sqrt{(\text{n}-3)}}{\sqrt{[1-(\text{rYX1.X2})2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{(0{,}603 \times \sqrt{(14-3)}}{\sqrt{[1-(0{,}630)2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{1{,}9999}{0{,}7977}$$

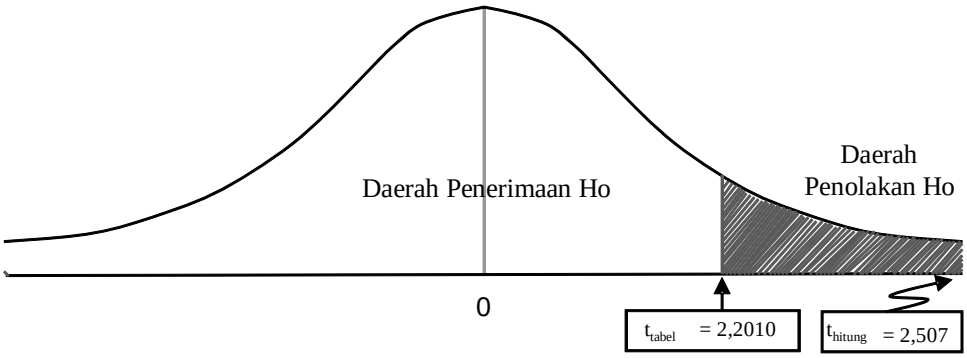
$$\textbf{thitung X1} = \mathbf{2{,}507}$$

b. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,507>2,2010), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel Kepemilikan manajerialyang diberikan secara parsial berpengaruhsignifikan terhadap Manajemen Laba.Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Hi diterima, karena t_{hitung} sebesar 2,507berada pada daerah penolakan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_1 sebesar 0,029. Artinya terdapatpengaruh antara Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Labasebesar nilainya 2,9% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.Kesimpulanya berarti bahwa Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan olehTri Widyastuti (2009) Struktur manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba artinya semakin kecil struktur kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan manajemen laba Faktor-Faktor lain tersebut diantaranya kualitas audit, komite audit.

4.3.2.2 Pengaruh *Leverage*dengan Manajemen Labaapabila Struktur Kepemilikan dianggap tidak berubah (Konstan)

Besarnya hubungan antara*Leverage*dengan Manajeen Laba apabila Struktur Kepemilikan dianggap tidak berubah (Konstan) dtunjukkan dengan nilai korelasi parsial dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ryxi.x2 = \frac{\text{rX2Y} - (\text{rX1Y} \times \text{rX1X2})}{\sqrt{[1-(\text{rX1Y})2] \times [1-(\text{rX1X2})2]}}$$

$$ryx1.x2 = \frac{(-0{,}338) - (0{,}507)\text{ x }(0.157)}{\sqrt{[1-(0{,}507)2] \times [1-(0{,}157)2]}}$$

$$ryx1.x2 = \frac{-0{,}417618429}{0{,}851013317}$$

$$\boldsymbol{ryx1.x2 = -0{,}491}$$

Hasil korelasi parsial *Leverage*dengan Manajemen Laba apabila Kepemilikan manajerialdianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Korelasi Parsial
***Leverage*dengan Manajemen Laba**
Correlations

Control Variables			Leverage	Manajemen Laba
Kepemilikan Manajerial	Leverage	Correlation	1.000	**-.491**
		Significance (2-tailed)	.	.089
		Df	0	11
	Manajemen Laba	Correlation	**-.491**	1.000
		Significance (2-tailed)	.089	.
		Df	11	0

Hasil perhitungan korelasi parsial *Leverage*danManajemen Labaapabila Kepemilikan manajerial dianggapkonstan yaitu 0,491. Nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori sedang karena berada dalam rentang 0,40 – 0,599 dalam interpretasi koefisien korelasi. Dengan nilai korelasi yang negatif berarti bahwa hubungan antara *Leverage*dengan Manajemen Lababerbanding terbalik (bersifat negatif) yang berarti jika semakin besar*Leverage*maka Manajemen Labaakansemakin kecil.Sedangkan besar korelasi *Leverage*terhadap Manajemen

Labaperusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ketika Kepemilikan manajerialtidak berubah adalah $(-0,491)^2 \times 100\% = 24,11\%$.

Sedangkan menurut teori semakin besar *Leverage* maka semakin besar manajemen laba.Hal ini searah dengan teori yang ada dikarenakan pada saat perusahaan mendapatkan laba/keutungan para pemegang saham lebih suka menginvestasikan kembali laba dari pada membagikandalam bentuk asetyangmaksimal apabila laba yang diinvestasikan tersebut dapat menghasilkan*leverage* yang maksimal dan perusahaan menjadi laba**.**Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit, komite audit,pertumbuhan perusahan.

1. Koefisien Determinasi *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Besar pengaruh *leveraage* terhadap manajemen laba perusahaan ketika struktur kepemilikan perusahaan tidak berubah dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 x\ 100\ \%$$

K = $(-0,491)^2$ x 100%

Kd = 24,11%

2. Pengujian Hipotesis pengaruh *Leverage* Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba.

Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukan bahwa *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabelManajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.

Tabel 4.8
Uji Parsial (Uji T)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.634E10	2.760E10		-2.766	.018
	Kepemilikan Manajerial	1.059E11	4.223E10	.575	2.507	.029
	Leverage	-3.852E10	2.062E10	-.428	-1.868	.089

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

$$\text{thitung X2} = \frac{\text{rYX2.X1} \times \sqrt{(\text{n} - 3)}}{\sqrt{[1 - (\text{rYX2.X1})2]}}$$

$$\text{thitungX2} = \frac{(-0{,}491) \times \sqrt{(14 - 3)}}{\sqrt{[1 - (-0{,}914)2]}}$$

$$\text{thitungX2} = \frac{-1{,}6276}{0{,}8713}$$

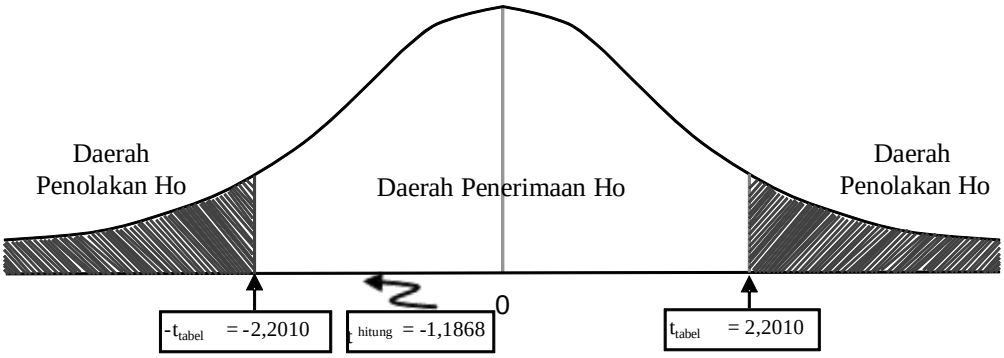
$\mathbf{thitungX2 = -1,868}$

b. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-1,868<-2,2010), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolakyang berarti *Leverage* secara parsialberpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 6,571 berada pada daerah penerimaan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_2 sebesar 0,089. Artinya terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba sebesar nilai8,9% atau berarti lebih dari tingkat

kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.Kesimpulanya berarti bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan olehSri Sulistyanto (2008:63) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya.Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Faktor-Faktor lain tersebut diantaranya kualitas audit, komite audit,pertumbuhan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan manajerial dan *Leverage* secara Simultan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel manajemen laba. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Perhitungan korelasi struktut kepemilikan dan *leverage*dengan manajemen laba dapat dihitung secara komputerisasi menggunakan *SPSS 17 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Simultan
Kepemilikan manajerialdan*Leverage*dengan Manajemen Laba

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**.660[a]**	**.436**	.334	5.299E10

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil perhitungan korelasi Kepemilikan manajerial dan *Leverage* dengan Manajemen Laba sebesar 0,660. Nilai korelasi positif berarti bahwa hubungan antara Kepemilikan manajerial dan *Leverage* dengan Manajemen Lababerbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Kepemilikan manajerial dan *Leverage*maka Manajemen Labaakan tinggi.Nilai korelasi tersebut berada diantara 0,80 hingga 1,000 yang tergolong dalam kriteri akuat. Jadi, hasil yang diperoleh secara simultanbahwa kedua variabel bebas (Kepemilikan manajerial dan *Leverage*) memiliki hubungan yang sangat kuat/tinggi dengan Manajemen Laba.

1. Koefisien Determinasi Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan besarnya pengaruh Kepemilikan manajerial dan *Leverage* dengan Manajemen Laba diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}660)^2 \times 100\ \%$

Kd = 43,56%

Selain itu, nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari Tabel 4.12 sebelumnya dengan bantuan *SPSS 17 for Windows* sebesar 0,435. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 43,56% dari Kepemilikan manajerial dan *Leverage*dalam menjelaskan/mempengaruhi Manajemen Labapada Perusahaan Manufaktur. Sedangkan sisanya 56,44 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya kualitas audit, komite audit,pertumbuhan perusahaan.

$$R2YX1.X2 = \frac{b1\sum x1y + b2\sum x2y}{\sum y2}$$

$$R2YX1.X2 = \frac{b1(n\sum X1Y - \sum X1\sum Y) + b2\,(n\sum X2Y - \sum X2\sum Y)}{n\sum Y2 - (\sum Y)2}$$

$$R2YX1.X2 = \frac{b1(n\sum X1Y - \sum X1\sum Y) + b2\,(n\sum X2Y - \sum X2\sum Y)}{n\sum Y2 - (\sum Y)2}$$

$$\mathbf{R2YX1.X2 = 0,436}$$

Untuk menjawab permasalah pengaruh Kepemilikan manajerial dan *Leverage* secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba dilakukan pengujian koefisien regresi secara bersama menggunakanUji F.Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel Kepemilikan manajerial dan *Leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel Kepemilikan manajerial dan *Leverage* berpengaruh secara simultanterhadap variabel Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 14-2-1= 11, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 3,982.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variablestruktur kepemilikansebesar 4.256.

Hasil perhitungan manual tersebut sama dengan hasil perhtiungan dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat dari output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.390E22	2	1.195E22	**4.256**	**.043[a]**
	Residual	3.089E22	11	2.808E21		
	Total	5.479E22	13			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

$$\text{Fhitung} = \frac{\text{R2}\ (\text{n} - \text{k} - 1)}{\text{k}\ (1 - \text{R2})}$$

$$\text{Fhitung} = \frac{0{,}436\ \text{x}\ (14 - 2 - 1)}{2\ \text{x}\ (1 - 0{,}438)}$$

Fhitung =4,256

Diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 4,256 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

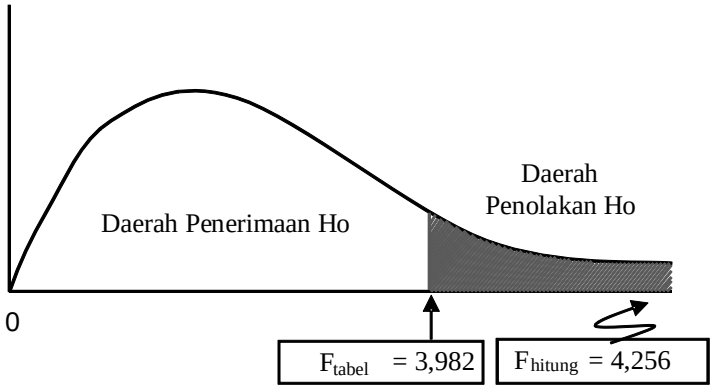
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4.256<3,982), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti kedua variabel bebas, yaitu Kepemilikan manajerial dan *Leverage* yang diberikan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,043, karena nilai signifikansi kurang besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho diterima dan kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh secara simultan dari tingkat Kepemilikan manajerial dan *Leverage* yang diberikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.3
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena F_{hitung} sebesar 4,256 berada pada daerah penerimaan Ho, yang menunjukkan bahwa tingkat Kepemilikan manajerial dan *Leverage* yang diberikan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.